

PERKEBUNAN DAN PERDAGANGAN LADA DI LAMPUNG TAHUN 1816-1942

Laelatul Masroh

Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Abstrak: Lampung adalah salah satu wilayah yang produksi ladanya dipertahankan karena lada hitam lampung termasuk komoditi yang terbaik. Petani lada diwajibkan untuk menjual produknya kepada pemerintah kolonial melalui kepala-kepala marga. Lada merupakan komoditi wajib untuk ditanam namun dalam skala yang kecil. Wilayah produksi lada dibatasi untuk menjaga harga lada. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran dan kemajuan perdagangan lada di Lampung yaitu penyakit tanaman, kesalahan dalam mengelola, hama, dan digantikan dengan tanaman ekspor lainnya. Dalam pengembangan perkebunan, pemerintah membutuhkan karyawan yang terdidik sehingga memunculkan sekolah-sekolah di berbagai wilayah di Lampung.

Kata-kata kunci: Perkebunan, Perdagangan, Lada, Lampung

Abstract: Lampung is one of areas which produces the black pepper. The product is one of the best commodities therefore it is common to continue the business. The pepper farmer was obliged to sell the product to the colonial government by the chief of ethnics. Pepper is the compulsory commodity which was planted in a small scale. The area of pepper production was limited to keep the prize of pepper. There were some factors which were causing the regress and the progress of pepper trade in Lampung. Those were the pest, the human error in managing, and was replaced by the other export commodities. In the development of plantation, colonial government needed the educated workers therefore this stimulated many schools in Lampung.

Keywords: plantation, pepper trade, Lampung

Lada adalah salah satu komoditi perdagangan unggulan dari wilayah Nusantara. Permintaan akan lada di pasar Eropa dan Timur Tengah begitu tinggi membuat daerah-daerah penghasil lada dapat menaikkan harga jual dan wilayah produksinya meluas. Pencarian rempah membuat para penjelajah Eropa mengarungi lautan pada abad ke-16. Lada adalah komoditi yang mahal dan paling dicari di pasar Eropa. Banyaknya makelar rempah membuat harga rempah meningkat hingga 1.000%. Lada memiliki banyak fungsi, seperti bumbu masakan, pengawet, obat-obatan dan diambil minyaknya untuk wewangian serta dapat digunakan sebagai alat tukar layaknya uang. Pada saat ini la-

da banyak digunakan sebagai bumbu masakan. Peningkatan permintaan lada berkaitan dengan munculnya kebiasaan hidup sehat.

Penelitian ini mengambil spasial di wilayah Karesidenan Lampung. Lampung merupakan salah satu wilayah penghasil lada hitam terbesar di Hindia Belanda. Penelitian mengambil pada masa kolonial yakni tahun 1816 sampai 1942 dikarenakan lada di bawah kekuasaan kolonial makin dikembangkan dalam bentuk perkebunan. Pada tahun 1816 secara resmi pemerintah kolonial Belanda menguasai wilayah-wilayah yang dulu dikuasai oleh VOC. Secara temporal akhir penelitian ini adalah tahun 1942, tahun diambil ber-

dasarkan pada berakhirnya kekuasaan Belanda di Lampung sebelum adanya serangan dari Jepang.

Lada yang telah membuat Lampung menjalin hubungan dengan daerah lainnya di Nusantara dan menarik para penguasa untuk datang serta menguasai wilayah ini. Lada Lampung yang dikenal dengan lada hitam ini sudah diekspor ke berbagai negara sejak abad ke-16. Untuk itu peneliti perlu mengkaji bagaimana kondisi Lampung pada abad ke-16. Hal ini dilakukan untuk mengkaji perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam perkebunan dan perdagangan lada dibandingkan dengan periode sebelumnya. Kondisi Lampung pada abad ke-16 juga akan menjawab mengapa banyak wilayah berupaya untuk menguasai produksi lada di Lampung.

Pada abad 16 dan 17 Lampung berada di bawah kekuasaan Kesultanan Banten dan akhirnya jatuh ke tangan VOC. Peneliti akan mengkaji mengenai kebijakan yang diambil terutama dalam bidang perkebunan dan perdagangan lada pada masa kekuasaan Kesultanan Banten dan VOC atau sebelum tahun 1816. Hal ini perlu dikaji untuk melihat proses perkembangan perkebunan lada sejak di bawah kekuasaan Kesultanan Banten hingga akhirnya VOC berupaya untuk memonopoli perdagangan lada di Lampung. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan hubungan antara masa kejayaan Banten dengan peningkatan produksi lada di Lampung, hingga keruntuhan Kesultanan Banten yang menyebabkan jatuhnya wilayah Lampung ke dalam kekuasaan VOC. Peneliti juga akan mengkaji kebijakan-kebijakan yang diambil pada masa Kesultanan Banten dan VOC terhadap perkebunan dan perdagangan Lada di Lampung.

Pada tahun 1816 secara resmi pemerintah kolonial Belanda menguasai

wilayah-wilayah yang dulu dikuasai oleh VOC. Secara resmi pemerintah menerapkan beberapa kebijakan dalam perkebunan untuk meningkatkan keuntungan pemerintah Hindia Belanda. Pada masa ini pemerintah kolonial membatasi wilayah perkebunan lada, dan wilayah Lampung merupakan salah satu wilayah yang dipertahankan produksi ladanya. Wilayah lainnya berupaya dikembangkan menjadi perkebunan lainnya. Dalam bidang perdagangan peneliti akan mengkaji harga, jumlah produksi dan distribusi lada ke berbagai wilayah di Dunia.

Topik ini menarik untuk diteliti karena dari begitu banyaknya wilayah penghasil lada di wilayah Sumatera, Lampung merupakan salah satu wilayah yang dipertahankan untuk dijadikan perkebunan lada. Hasil produksi wilayah Lampung akan lada hitam juga merupakan yang terbesar di wilayah Sumatera. Lada merupakan komoditi yang membuat Lampung menjalin hubungan dengan wilayah-wilayah lainnya di kawasan Nusantara pada abad ke-16. Kesultanan Banten menguasai wilayah ini pada abad ke-16 yang kemudian diambil alih oleh VOC. Kebijakan yang diambil pada setiap periode kekuasaan terus berubah sesuai dengan kebutuhan pasar. Untuk itu perlu diteliti kondisi Lampung sebelum datangnya pemerintah kolonial.

Penelitian ini dibatasi akan permasalahan mengenai perkebunan dan perdagangan Lada di Lampung tahun 1816 sampai 1942. Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini mengenai Bagaimana kondisi Lampung pada abad ke-16?; Bagaimana perkebunan dan perdagangan lada di Lampung sebelum tahun 1816?; Bagaimana perkebunan dan perdagangan lada di Lampung tahun 1816 sampai 1942?.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik intern dan ekstern, interpretasi dan historiografi. Pada tahap heuristik atau pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menentukan topik yang akan dibahas yaitu mengenai perkebunan dan perdagangan lada. Tahap selanjutnya yaitu kritik intern dan ekstern, untuk melihat keaslian dan reabilitas sumber yang didapatkan. Kritik ekstern yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan melihat latar belakang dari penulis, kertas yang digunakan, font atau jenis huruf, bahasa, ejaan, dan penerbit dari buku tersebut. Kritik intern dilakukan dengan melihat isi dari buku itu, apakah isinya relevan dengan fakta sejarah dan sesuai dengan topik yang akan dibahas. Tahap selanjutnya interpretasi, dilakukan berdasarkan fakta dan juga data yang diperoleh sehingga tidak hanya imajinasi semata untuk itu peneliti mencantumkan sumber data yang digunakan. Pada tahap interpretasi sumber-sumber primer yang telah didapatkan dibandingkan sumber-sumber lain baik sekunder ataupun tersier. Hal ini dilakukan agar tidak ada kesalahan pemaknaan. Pada tahap ini peneliti berupaya untuk mengkaitkan antara fakta yang satu dengan fakta lainnya, sehingga diperoleh sebuah gambaran peristiwa secara utuh dan kronologi serta saling berkaitan. Tahap terakhir historiografi yaitu penulisan sejarah. Penulisan sejarah disusun secara kronologis dan memperhatikan aspek kausalitas. Pembahasan mengenai perkebunan dan perdagangan di Lampung akan disampaikan secara kronologis mulai pada di bawah kekuasaan Banten, VOC kemudian Belanda.

HASIL PENELITIAN

Masyarakat Lampung pada umumnya bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan. Pada awalnya masyarakat Lampung hidup secara dalam kelompok-kelompok masyarakat kecil yang disebut dengan *kebuayan*. Sistem *kebuayan* ini dijelaskan dalam Gonggong dkk (1993:18-20) yaitu suatu kesatuan genealogis yang meliputi daerah-daerah tertentu. Sistem *kebuayan* ini ditinggalkan dan diubah menjadi sistem marga yang lebih demokratis. Perdagangan juga membuat Lampung menjalin hubungan dengan daerah lainnya.

Kondisi Lampung Abad ke - 16

Dalam catatan Pires (2014:223) menyebutkan ada beberapa wilayah di Lampung yang menjalin hubungan dengan Jawa dan Sunda yaitu negeri Sekampung dan negeri Tulangbawang. Dilihat dari letak geografis wilayah Lampung, memiliki lokasi yang strategis berada ditepi Selat Sunda. Minimnya teknologi pada awal abad ke-16 dan kurangnya pengetahuan tentang kedalaman laut membuat Lampung tidak berkembang.

Wilayah Lampung memiliki tanah yang luas dan subur, namun jumlah penduduknya sedikit sehingga lahan yang ada tidak dikelola secara maksimal. Masyarakat mengembangkan sistem kebun, salah satu tanamannya ialah lada. Masyarakat Lampung dikenal sebagai penghasil lada terutama di wilayah pesisir timur. Sejak abad 16 masyarakat Lampung telah mengenal tanaman lada. Banten berupaya untuk menanam lada, namun masalah pertama yang dihadapi Banten untuk meningkatkan hasil panennya adalah masalah luas lahan tanah yang bisa ditanami (Guillot, 2008:202). Banten kemudian memperluas wilayah kekuasaannya. Lokasi Lampung yang

dekat dengan dengan Kesultanan Banten memudahkan Banten dalam mengontrol wilayah ini terutama untuk masalah keamanan.

Pemimpin di Lampung tidak melakukan perlawanan terhadap penguasa Jawa (Banten) ataupun penguasa lainnya pada abad ke-17. Bahkan ada tanda-tanda bahwa sengaja datang untuk menghubungi. Pemuka-pemuka Lampung diberi mandat untuk menjadi penguasa di Lampung atas restu Sultan Banten (Gonggong dkk, 1983:21). Dalam mengendalikan kekuasaannya di Lampung, Banten hanya menempatkan "*Djenjen*"-nya Menggala (Gonggong dkk, 1983:24). *Jenjen* ini tidak memiliki hak untuk memerintah, hanya perwakilan Banten dalam menghimpun hasil bumi untuk diangkut ke Banten.

Perkebunan dan Perdagangan Lada di bawah Kekuasaan Kesultanan Banten

Berdasarkan sebuah teks tahun 1663, diketahui bahwa Banten menerapkan sistem wajib tanam terhadap tanaman lada yang sangat mirip dengan sistem *cultuurstelsel* yang diterapkan secara paksa oleh Gubernur van de Bosch saat diberlakukannya penjajahan Belanda tahun 1830 (Guillot, 2008:204). Pada saat Banten menguasai wilayah Lampung, maka masyarakat diwajibkan untuk menanam 500 batang pohon lada. Penanaman lada dilakukan dalam lingkup keluarga. Lada banyak ditanaman oleh masyarakat pepadun. Hasil panen lada yang siap dijual dikumpulkan kepada *Jenang* yang kemudian oleh *jenang* dijual kepada *jenjen*.

Perdagangan lada di Banten dikuasai oleh Kesultanan Banten. Penduduk Lampung memiliki kewajiban untuk menjual lada dan hasil bumi lainnya di Banten, namun dari sisi lainnya Banten berupaya untuk menjaga keamanan di wilayah Lampung. Sejak Malaka dikuasai Portugis tahun 1511, Kesultanan Banten

makin ramai dikunjungi pedagang. Dari hasil perdagangan Kesultanan Banten memperoleh penghasilan pajak impor dan juga ekspor dari barang-barang yang diperdagangkan. *Jenjen* dan pedagang keliling yang mendapatkan keuntungan paling besar.

Perdagangan dilakukan pada pasar-pasar yang ada Kesultanan Banten. Kesultanan Banten menganut sistem terbuka sehingga semua pedagang dari manapun asalnya dipersilahkan keluar-masuk pelabuhan Banten. Orang Belanda dan Inggris terlibat dalam persaingan lada dan rempah-rempah dari tahun 1596, dan berakibat tingginya harga serta sangat meluasnya produksi (Reid, 2011:28). Jumlah rempah-rempah yang terlalu banyak di pasar membuat harga jual menurun. VOC terus mengawasi pelayaran di laut yang dilakukan oleh penduduk lokal, karena maraknya penyelundupan rempah yang terus merugikan VOC.

Runtuhnya Kedaulatan Kesultanan Banten dan VOC di Lampung

Kesultanan Banten mengalami kemunduran, ketika timbul perselisihan antara Sultan Abdulfatah dengan anaknya, terkenal dengan nama Sultan Haji. Tanggal 14 Maret 1683 VOC menangkap Sultan dan dipenjarakan di Batavia sampai meninggal tahun 1692. Penangkapan itu telah mengakhiri peperangan Banten melawan VOC sehingga secara resmi VOC menguasai wilayah Banten. Sultan Haji dinobatkan menjadi Sultan Banten pada tahun 1682. Atas bantuannya melawan pasukan Sultan Ageng Tirtayasa, VOC mendapatkan izin untuk berdagang secara langsung dengan penduduk Lampung.

Pada tahun 1682 armada VOC dan Banten mendarat di Tanjung Tiram, armada yang dipimpin Van der Schuur dengan membawa surat mandat dari Sultan Haji ini didampingi oleh Pangeran Na-

ta Negara dan Aria Wangsa Yuda yang mewakili Sultan Banten (Setiawan, 2004:291). Ekspedisi ini Van der Schuur memang gagal untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat Lampung. VOC meningkatkan produksi lada di Lampung dengan mewajibkan setiap keluarga untuk menanam 1000 batang lada dan 500 batang untuk bujang (Paul, 1918:511).

VOC di Lampung menerapkan sistem *lerevansi* (penyerahan wajib) di mana rakyat dipaksa untuk menjual hasil pertaniannya, terutama lada kepada VOC. Dalam menjual produknya VOC memerintahkan orang-orang dari kesultanan yakni *jenjen*. VOC membeli lada dari petani dengan harga yang rendah, sehingga petani berupaya untuk menyelundupkan hasil produksinya. Untuk mengurangi angka penyelundupan barang maka Kesultanan Banten atas perintah VOC membuat piagam Sukau (1691) dan piagam Bojong (1695). Untuk mengawasi perdagangan lada, didirikan benteng di Menggala pada tahun 1738 yang diberi nama Benteng Albertus (Gonggong dkk, 1993:28).

Pembubaran VOC

Secara perlahan VOC menjadi semakin terpinggirkan seiring dengan kedatangan armada kecil. Kapal yang digunakan VOC mengalami penurunan, kesulitan dalam memperoleh anggota pelaut yang memadai, banyak kapal VOC yang karam di laut sehingga VOC mengalami kerugian. Penyebab lain kemunduran VOC diungkapkan dalam Notosusanto & Poesponegoro (2010:52) yang mengungkapkan bahwa selama perang antara Inggris dan Perancis, banyak kapal-kapal VOC yang bertolak ke Asia maupun yang kembali dari Asia menjadi sasaran armada-armada kedua kekuatan raksasa Eropa. Akibatnya makin

sedikit kapal yang berlayar menuju kawasan Asia.

Pada tahun 1792, utang perusahaan ini telah mencapai 100 juta gulden (Suyono, 2003:109). Panjangnya birokrasi dalam melakukan perdagangan membuat korupsi makin mudah untuk dilakukan. Dalam Vlekke (2011:267-268) disebutkan bahwa Piagam VOC yang berakhir pada 31 Desember 1799 tidak akan diperbaharui, negara akan mengambil alih semua hak milik dan utang Kompeni dengan harga 134 juta golden, dengan jumlah total itu diperoleh seluruh imperium kolonial dengan segala sumber dayanya.

Revolusi Perancis tahun 1789 memberikan pengaruh bagi negara-negara di Eropa. Kaum patriot muncul di Belanda dan membentuk sebuah pemerintahan baru yang merupakan bagian dari Perancis dengan nama Republik Bataaf. Louis menempatkan Herman Wilhem Daendels sebagai Gubernur Jendral pertama (1808-1811) di Nusantara (Mulyanto, 1992:8). Daerah Lampung yang sudah sejak lama mempunyai hubungan dengan Kesultanan Banten, dengan Surat Keputusan tanggal 22 November 1808, dijadikan tanah *gebernemen* dan ditangani langsung oleh pemerintah pusat (Gonggong dkk, 1993:33). Wilayah Nusantara menjadi terbuka terhadap investasi asing yang ingin membeli lahan untuk dijadikan perkebunan.

Pada tahun 1811 Jawa diserang oleh pasukan Inggris. Lord Minto mengirim Thomas Stamford Raffles untuk memimpin wilayah Nusantara. Dalam bidang perkebunan Raffles menerapkan sistem pajak tanah (*landrent*). Dalam sistem ini Raffles memberikan kebebasan penduduk untuk menanam tanaman, namun harus membayar atas lahan yang ditanami tanaman. Sistem pajak tanah tidak berlaku di Lampung, perkebunan dan perdagangan lada di Lampung tetap berjalan dengan

sistem tradisional. Pertempuran Leipzig berakhir Belanda mulai menentang kekuasaan Perancis. Pada saat Konvensi London diberlakukan semua wilayah yang pernah dikuasai Belanda harus dikembalikan oleh pihak Inggris.

Belanda di Lampung

Tahun 1816 Belanda mengambil alih kembali wilayah kekuasaannya di Nusantara. Pada tahun itu juga di Lampung diangkat seorang asisten residen yang berada di bawah Residen Banten yaitu Kruseman (Mulyanto, 1992:9). Pada tahun 1817 asisten residen ditempatkan di Telukbetung (Blink, 1936:42). Pada awal kedatangannya Belanda tidak disambut dengan baik, terjadi pemberontakan di berbagai wilayah. Sejak 1856 Belanda berkuasa secara penuh atas wilayah Lampung. Lampung secara resmi menjadi sebuah karesidenan tahun 1923 berdasarkan *Staatsblad* tahun 1923 nomor 6 dalam *Staatsblad*. Wilayah Karesidenan Lampung terbagi atas 6 wilayah yaitu Telukbetung, Kalianda, Kota Agung, Tulangbawang, Seputih dan Sekampung. Selain kekuasaan Kompeni, masih ada kekuasaan pemerintah pribumi di Lampung yang disebut kepala suku atau dalam masyarakat Lampung dikenal dengan *pu-nyimbang marga*.

Perkebunan Lada di bawah Kekuasaan Belanda

Pada abad ke-19 lada bukan lagi komoditi utama namun harga jual lada tetap bertahan, untuk itu pemerintah kolonial mengambil kebijakan untuk membatasi wilayah produksinya. Lada Lampung merupakan lada hitam terbaik di kawasan Sumatera, untuk itu produksi di wilayah ini tetap dipertahankan. Pada tahun 1816 sampai 1830 pemerintah kolonial akhirnya menerapkan sistem sewa tanah (*landdelijk stelsel*). Pada dasarnya sistem sewa tanah ini dimaksudkan untuk menghilangkan kefeodalan dan menjun-

jung aspek kebebasan, namun upaya ini gagal. Kendala yang terjadi di Lampung dalam perdagangan lada ialah di Lampung terdapat ikatan antara *jenang* dan petani lada. *Jenang* tidak ingin kehilangan perannya sebagai perantara dalam perdagangan lada.

Tahun 1830 sampai 1870 pemerintah kolonial mengambil kebijakan baru yaitu sistem tanam paksa. Pada tahun 1830 tanaman perdagangan lain mulai dikenalkan secara luas yakni kopi, tebu dan indigo. Tanaman lada bukan lagi komoditas penting, sehingga dalam sistem tanam paksa lada tergolong dalam tanaman yang wajib ditanam dalam skala kecil. Dalam sistem ini lada yang dihasilkan oleh petani harus diserahkan kepada pemerintah kolonial sebagai pajak. Pelaksanaan sistem tanam paksa melibatkan struktur yang ada di masyarakat. Dalam masyarakat Lampung *jenang* bertugas untuk mengumpulkan hasil produksi, pemerintah kolonial memberikan imbalan berupa gaji. Pemerintah kolonial melalui para *jenang* untuk memerintahkan petani menanam lada. Sesuai kontrak, para pengolah kebun diwajibkan menanam tanaman lada dalam jumlah tertentu; 1000 batang bagi pengolah berkeluarga dan 500 batang bagi pria lajang (Marsden, 2013:163).

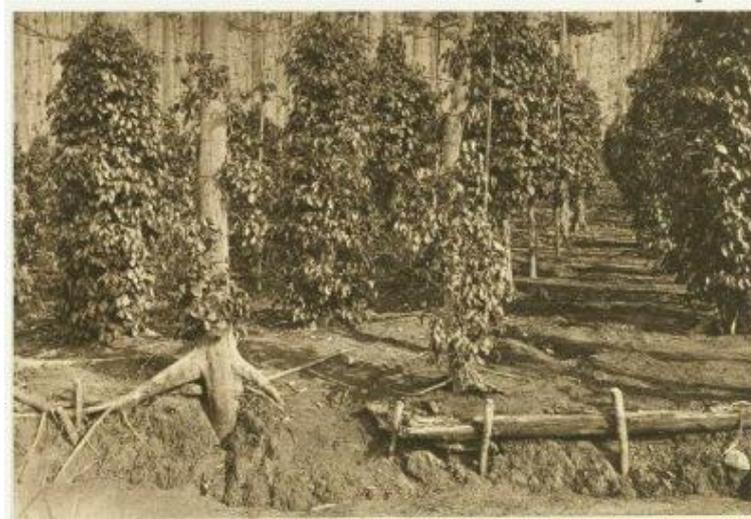
Pada tahun 1870 dikeluarkan Undang-Undang Agraria, dan secara perlahan sistem paksa dihapuskan. Undang-undang ini membuat wilayah Hinda Belanda terbuka untuk penanaman modal asing sehingga banyak perkebunan-perkebunan muncul di berbagai wilayah di Indonesia. Dalam perkebunan lada hal ini memberikan dampak yang negatif. Tanaman lada makin bersaing dengan tanaman ekspor lainnya. Dalam *Bijlage OO* dalam *Koloniaal Verslag 1912* diketahui bahwa tidak ada perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan lada di Lampung.

Pada umumnya perkebunan lada di Sumatera banyak dikelola oleh pribumi dan Cina (Blink, 1936:119). Tahun 1930 perusahaan ekspor-impor milik orang Eropa yaitu Internatio and Gorsumih, Perusahaan Perdagangan Borneo-Sumatera masuk dalam perdagangan lada (Heidhues, 2008:105).

Produksi lada di Lampung banyak di wilayah Tulangbawang, Sepoetih dan Sekampung (Paul, 1918:511). Daerah yang dibuka untuk perkebunan lada biasanya adalah wilayah semak dengan kondisi tanah yang cocok untuk tanaman lada. Apabila pemilik kebun tidak memiliki modal yang cukup maka dapat meminta pinjaman dari para pedagang. Sistem ini menurut Atmosudirjo (1962:19) dikenal dengan sistem *Verlag*. Dalam

masyarakat Lampung uang muka ini dapat dipinjam kepada *jenang*. Dalam pembelian lada *jenang* juga dapat memberikan uang muka terlebih dahulu. Selain dengan sistem peminjaman modal, penanaman juga dapat menggunakan sistem bagi hasil. Dalam masyarakat Lampung sistem bagi hasil ini dikenal dengan nama *menyasih* dan pada kebun kopi dengan istilah *perdua* sedangkan untuk sewa ladang dikenal dengan *sasih* (Scheltema, 1985:56).

Lahan yang telah akan ditanami dengan lada akan dibersihkan terlebih dahulu. Setelah lahan dibersihkan maka lahan akan ditanami dengan tanaman padi kemudian pohon dadap. Bagian penting lainnya dalam pembangunan perkebunan lada adalah menggali saluran air (Bregman, 1940:21).



Gambar 1 Tanaman lada di Hindia Belanda (Sumber: [http://media-kitlv.nl/all-media/indeling/detail?f_trefwoord\[0\]=pepper](http://media-kitlv.nl/all-media/indeling/detail?f_trefwoord[0]=pepper) diakses pada 26 Juni 2014).

Dalam penanaman lada jarak antar tanaman harus diatur, hal ini untuk memudahkan proses perawatan dan pemanenan buah lada. Bibit tanaman lada diperoleh dengan cara di stek. Lada jenis lada Lampung dapat mulai dipanen pada usia 2 sampai 2,5 tahun. Dalam satu tahun

lada hanya akan satu kali panen (Reid, 2014:290). Tanaman lada tidak berbunga secara bersamaan maka pemetikan dilakukan secara berkali-kali. Dalam memanen lada hitam biasa dipanen saat masih berwarna hijau kemudian dikeringkan. Tanaman lada memiliki siklus

produksi. Begitu muncul tanda-tanda penurunan kualitas, harus segera dilakukan pembaruan atau pembuatan kebun

baru yang dapat mulai memberi hasil sebelum produksi kebun lama terhenti (Marsden, 2013:159).



Gambar 2. Perkebunan Lada di Lampung (Sumber: http://media-kitlv.nl/all-media/indeling/detail/form/advanced/start/78?q_searchfield=lampongs diakses pada 26 Juni 2014)

Kuli dapat dikatakan sebagai pekerja lapangan sedangkan pemerintah kolonial yang mengatur administrasi di kantor. Scheltema (1985:357) membagi kuli atau budak di Lampung ke dalam dua golongan:

1. *Bai* adalah budak pustaka. *Bai* diwajibkan untuk mengolah dan merawat sawah, kebun lada, dan sebagainya, milik tuannya, tetapi *bai* dapat pula mengumpulkan untuk dirinya sendiri.
2. *Bedua*, seorang budak atau kuli yang tidak diperkenankan memiliki apa-apa, semua pekerjaan dan hasilnya diperuntukkan bagi sang tuan.

Perdagangan Lada pada Masa Kolonial Belanda di Lampung

Tahun 1856 Lampung dapat dikuasai secara utuh oleh pemerintah kolonial. Dengan dipadamkannya pemberontakan yang dilakukan Raden Intan 2, maka wilayah Lampung menjadi wilayah kekuasaan pemerintah kolonial. Berakhirnya perlawanan mulai banyak sumber-sumber kolonial yang memberikan gambaran mengenai perkebunan dan perdagangan lada. Antara tahun 1870 hingga sebelum Perang Dunia terjadi perkebunan menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, hasil produksi dan luas lahan terus meningkat. Pada saat perang

terjadi distribusi barang menjadi terganggu, sehingga jumlah barang di pasaran menjadi sedikit dan hal ini menyebabkan terjadinya kelangkaan sehingga harga barang menjadi naik. Pasca perang Amerika dan Jepang mulai meningkatkan kerja sama dalam perdagangan dengan Hindia Belanda.

Lampung adalah wilayah penghasil lada hitam. Lada hitam Lampung merupakan produk lada hitam terbaik di kawasan Hindia Belanda. Berikut adalah hasil produksi dari perkebunan lada di Lampung (Veth, 1869:318).

Tabel 1. Produksi Lada Hitam Lampung 1857-1859

Tahun	Jumlah (kg)	Jumlah (pikul)
1857	401.135	6.685
1858	864.171	14.402
1859	188.479	3.141

Dari data ini dapat dilihat bahwa produksi lada setiap tahunnya tidaklah stabil. Dalam *Kultur Verslag van de Resi-*

dentie Lampongsche Destricten over 1863, 1865 en 1866 disebutkan bahwa hasil produksi lada yaitu:

Tabel 2. Produksi Lada di Lampung 1859-1866

Tahun	Jumlah (pikul)
1859	3332
1860	4045
1861	4762
1862	8947
1863	10067
1864	14423
1865	7966
1866	5338

Dalam Stebbe (1921:209) diketahui bahwa produksi lada tahun 1913 di seluruh wilayah Sumatera (dalam kg):

Tabel 3. Produksi Lada di Sumatera tahun 1913

Wilayah	Lada Putih	Lada Hitam	Total
Lampung	428.000	11.537.000	11.965.000
Aceh	3.000	3.780.000	3.783.000
Palembang	358.000	1.759.000	2.177.000
Sumatera Timur	-	898.000	898.000
Riau	496.000	223.000	719.000
Bengkulu	87.000	427.000	514.000

(Sumber: Stebbe, 1921:209)

Lampung merupakan penghasil lada hitam terbesar di Sumatera. Kontribusi wilayah Lampung pada masa Kesultanan Banten dan VOC kurang diketahui secara pasti, namun pada masa kolonial Lampung merupakan aset penting bagi pemerintah dalam hal perdagangan lada. Perkembangan perdagangan lada dapat dilihat dari jumlah produksi yang terus meningkat dan makin banyaknya lalu

lintas perdagangan lada. Perbedaan antara harga lada hitam dan putih, dimana harga lada putih harganya lebih mahal. Naik turunnya harga lada berkaitan dengan kondisi politik dan ekonomi dunia. Pada saat kondisi politik dan ekonomi stabil harga lada juga cukup stabil. Pada saat perang terjadi maka pendistribusian lada menjadi terganggu akibatnya harga lada menjadi naik.

Tabel 4 Perdagangan Lada Lampung selama Tahun 1890 sampai 1918

Tahun	Harga Lada (per 1/2 kg)	Ekspor Lada Lampung dari Hindia Belanda (ton)
1890	21	9.426
1891	19	8.634
1892	15 ¹ / ₂	12.426
1893	14	9.299
1894	11	10.278
1895	11	8.717
1896	10 ¹ / ₂	15.479
1897	16 ¹ / ₂	14.532
1898	22 ¹ / ₂	14.431
1899	28 ¹ / ₂	12.873
1900	30 ¹ / ₄	11.398
1901	30 ³ / ₄	10.673
1902	30	11.809
1903	31 ¹ / ₄	14.078
1904	31	12.922
1905	26 ⁵ / ₈	13.604
1906	23 ¹ / ₂	20.130
1907	17 ¹ / ₂	16.945
1908	16 ¹ / ₂	20.201
1909	20 ⁷ / ₈	19.180
1910	18 ⁷ / ₈	26.180
1911	27 ¹ / ₄	24.695
1912	26 ¹ / ₈	26.541
1913	25 ¹ / ₂	19.045
1914	57 ¹ / ₄	21.604
1915	50	22.249
1916	175	11.952

(Sumber: *Economisch-Statistische Berichten Woensdag 5 April 1922 No.327*. Online. (www.delpher.nl) diakses pada 1 April 2015).

Dalam *Economisch Statistische Berichten 5 April 1922 No. 327* disebutkan bahwa wilayah pemasaran lada di Eropa yaitu Amsterdam, London, Ham-

burg, Havre, Bordeaux, Marseille dan Trieste; sedangkan pasar lada di Amerika berada di New York dan San Fransisco. Untuk kawasan Asia dan Australia pasar lada

ada di Kobe Jepang, Melbourne dan Sidney Australia. Lada dikumpulkan di pelabuhan Batavia kemudian dijual ke berbagai negara tersebut. Hindia-Belanda memasok sekitar tiga perempat dari produksi lada di Dunia, produksi lada di Sumatera dan Kalimantan (*Economisch-Statistische Berichten 5 April 1922 No.327*). Selama Perang Dunia terjadi, Batavia berkembang menjadi pasar lada (*Economisch-Statistische Berichten 5 April 1922 No.327*). Dapat dilihat bahwa sebagian besar lada yang ada di Batavia dibawa ke Nederland v/o dan Singapura. Hal ini disebabkan permintaan akan lada makin meningkat saat terjadinya Perang Dunia 1 (1814-1818). Dalam *Economisch Statistische Berichten 5 April 1922 No. 327* disebutkan pada tahun 1919 di Batavia harga lada mencapai harga f 50, kemudian turun menjadi f 29, naik menjadi f 40 dan kembali stabil pada harga f 47. Harga lada di pasaran Eropa meningkat tajam selama perang, akhirnya banyak permintaan akan lada dari Batavia. Pada saat perang berakhir ekspor lada ke Eropa menurun drastis, tapi sebaliknya ekspor lada hitam ke kawasan Asia, Afrika, Australia dan Amerika meningkat drastis. Lada hitam banyak di ekspor ke Vereen. Staten v. N. - Am.

Dari *Economisch Statistische Berichten, Woensdag 11 Juli 1917 No.80* (Online. www.delpher.nl) bahwa Hindia Belanda mengekspor hasil produknya ke beberapa negara seperti Belanda, Amerika, Inggris, Jepang dan beberapa negara lainnya. Tercatat jumlah ekspor lada hitam Hindia Belanda sebanyak 246.794 pikul. Lada hitam dan putih banyak diekspor ke Amerika sebanyak 96.357 pikul, Straits 113.683 pikul, Inggris 5.729 pikul, Jepang 998 pikul, Die Laden 4.219 pikul dan Cina 25.808 pikul.

Dalam laporan *Departement van Landbouw Nijverheid En Handel Depar-*

tement of Agriculture tahun 1930 dilihat bahwa wilayah Lampung tidak mendatangkan lada hitam baik dari luar negeri, Jawa ataupun wilayah lainnya di Hindia Belanda. Lampung mengekspor 12.920.475 kg lada hitam ke luar negeri. Dengan jumlah ini Lampung memenuhi 76% dari seluruh total ekspor lada hitam di Hindia Belanda. Selain itu Lampung juga mengekspor lada hitam ke berbagai wilayah di Hindia Belanda yakni Jawa sebanyak 2.886.430 kg dan ekspor ke daerah lainnya sebanyak 8.543 kg sehingga totalnya 2.894.973 kg. Jadi apabila dijumlahkan Lampung mengekspor lada hitam baik ke luar ataupun di dalam negeri sebanyak 15.815.448 kg atau sebanyak 77% dari seluruh total ekspor. *Departement van Landbouw Nijverheid En Handel Departement of Agriculture* diketahui bahwa jumlah ekspor lada hitam dan putih wilayah Lampung sejumlah 15.816.219 kg. Jumlah ini mencapai 47,5% dari total ekspor lada di Hindia Belanda. Dibandingkan dengan wilayah Aceh yang pada abad ke-16 menguasai perdagangan lada hanya mencapai 3,9 % dari total ekspor dan berapa di tempat ke empat. Tabel ini terlihat bahwa hingga awal abad ke-20 wilayah Lampung tetap mendominasi produksi lada hitam di Hindia Belanda. Wilayah ini sudah memproduksi lada mulai dari abad ke-16 dan terus berlangsung hingga abad ke-20.

Kemunduran Perdagangan Lada di Lampung

Terdapat beberapa penyebab kemunduran dari produksi dan perdagangan lada. Pada tahun 1930 perkebunan lada terserang penyakit kuning hal ini disebabkan kondisi tanah yang kurang subur akibat kekurangan pupuk serta kekeringan (Heidhues, 2008:104). Jenis lada Lampung lebih cepat mati dibandingkan jenis lada Muntok. Jika lada Muntok dapat bertahan hingga

18 sampai 30 tahun, maka jenis lada Lampung hanya bertahan selama 15 tahun. Penyebab lainnya ialah pemeliharaan yang kurang hati-hati sehingga produksi menurun (Bregman, 1940:19). Akibatnya kualitas buah yang dihasilkan menjadi rendah dan jumlah produksi berkurang. Munculnya serangga pemakan bunga dan buah lada atau dikenal dengan nama *walang sangit*.

Pada abad ke-19, komoditi dagangan lain seperti kopi dan timah mengungguli lada dalam ekonomi dunia. Akibatnya banyak petani lada yang beralih ke tanaman ekspor lainnya. Dalam buku *20 Tahun Indonesia Merdeka* (1966:230) dapat dilihat bahwa jumlah perkebunan makin sedikit dibandingkan dengan perkebunan lainnya. Jumlah perkebunan lada tahun 1940 hanyanya 39 sama dengan jumlah kebun coklat. Pada tahun berikutnya 1950 jumlah perkebunan lada mengalami penurunan yang drastis menjadi 12 berbeda dengan coklat yang hanya turun menjadi 38 perkebunan. Penurunan jumlah kebun tentu mempengaruhi jumlah produksi. Pada tahun 1940 dengan jumlah kebun 39 menghasilkan 100 ton lada. Tahun berikutnya dengan makin berkurangnya jumlah kebun maka hasil produksi 23 ton tahun 1950 dan 19 ton tahun 1955.

Konstrubusinya terhadap Pendidikan

Politik etis yang dicetuskan oleh Van Deventer mulai diterapkan di Lampung. Penerapan politik etis berkaitan dengan kebutuhan Belanda akan tenaga ahli dalam memenuhi kebutuhan pegawai baik di pemerintahan ataupun perkebunan. Proses edukasi menjadi salah satu gejala sejarah lain yang muncul bersamaan dengan proses birokratisasi dan perkembangan perkebunan pada akhir abad ke-19 (Kartodirdjo & Suryo, 1991:11). Terbukanya perkebunan membutuhkan karyawan yang terdidik untuk kepentingan

pembukuan dan menghitung. Untuk itulah muncul sekolah-sekolah di berbagai wilayah di Indonesia. Bukri dkk (1978:118-119) menyatakan bahwa secara terperinci sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah Hindia Belanda adalah 1) HIS (*Hollands Indlandsche School*) atau sekolah dasar 7 tahun dengan bahasa Belanda, terdapat dua sekolah yaitu di Tanjungkarang dan Menggala; 2) *Vervog Schol* atau sekolah dasar 5 tahun tanpa bahasa Belanda, terdapat 16 sekolah di Karesidenan Lampung; 3) *Volkschool*/ Sekolah Desa (Sekolah Dasar 3 tahun) yang banyaknya 1114 sekolah.

PENUTUP

Kondisi Lampung pada abad ke-16 berada di bawah kekuasaan Banten. Potensi tanah dan lokasi yang dekat membuat kesultanan Banten berupaya untuk mengontrol wilayah ini. Kepala-kepala marga di wilayah Lampung diberi mandat untuk menjadi penguasa di Lampung atas restu Sultan Banten. Tahun 1663 diketahui bahwa Banten menerapkan sistem wajib menanam lada sebanyak 500 batang untuk setiap penduduk Lampung. Dalam perdagangannya *jenang* menjadi perantara antara petani dan *jenjen*. Ketika Lampung dikuasai VOC, diterapkan sistem lerevansi terhadap lada. Pada 31 Desember 1799 Piagam VOC habis masa berlakunya dan diambil alih oleh Belanda. Selama masa transisi Daendels dan Raffles membawa perubahan dengan menerapkan sistem pajak tanah, namun tidak dilakukan di Lampung.

Tahun 1816 Belanda mengambil alih kembali wilayah kekuasaannya di Nusantara. Belanda menerapkan sistem sewa tanah namun dalam pelaksanaannya mengalami kegagalan, kemudian diterapkan sistem tanam paksa. Lampung salah satu wilayah yang menerapkan

sistem wajib tanam paksa untuk lada. Pemberlakuan Undang-Undang Agraria membuat banyak perkebunan dibuka namun tidak untuk perkebunan lada. Perkebunan lada di Lampung berada di Seputih, Sekampung dan Tulangbawang. Jumlah perkebunan lada dibatasi untuk menjaga harga lada agar tidak anjlok. Faktor yang menyebabkan kemunduran perkebunan dan perdagangan lada di Lampung yaitu penyakit yang menyerang tanaman lada, kesalahan dalam mengelola perkebunan, hama pada tanaman lada, munculnya tanaman jenis tanaman ekspor lainnya yang lebih menjanjikan sehingga jumlah perkebunan lada terus berkurang dan mempengaruhi jumlah produksi lada. Pembukaan perkebunan di Lampung membuka peluang masyarakat Lampung untuk mendapatkan pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmosudirjo, P. 1962. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indoneisa: Djilid Pertama*. Jakarta: Negara Pradnjaparamita.
- Blink, H. 1936. *Opkomst En Ontwikkeling Van Sumatra Als Economischgeographisch Gebied*. Mouton: 'S Gravenhage. Online (www.delpher.com) diakses pada 1 April 2015.
- Bregman, A. 1940. *Mededeeling Van Den Dienst Van Den Landbouw No. 21 Afdeeling Landbouwvoorlichting En Binnenvisscherij: De Pepercultuur En- Handel Op Bangka*. Archipel Drukkerij-Buitenzorg. Koleksi Arsip Jawa Timur no. 92. Surabaya: Arsip Jatim
- Bukri, H.S., Soepangat, & Sukiji. 1978. *Sejarah Daerah Lampung*. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departement van Landbouw Nijverheid En Handel Departement of Agriculture. *Industry and Commerce Mededeelingen van het Central Kantoor Voor de Statistic. Bulletin of The Central Bureau of Statisties No. 97 The Exportcrops of the Netherlands East Indies in 1930*. Koleksi Arsip Jatim.
- Economisch-Statistische Berichten Woensdag 11 Juli 1917 No.80*. Online (www.delpher.nl) diakses pada 1 April 2015.
- Economisch-Statistische Berichten Woensdag 5 April 1922 No.327*. Online (www.delpher.nl) diakses pada 1 April 2015.
- Gonggong, A., Soenjata K. & Muchtaruddin Ibrahim. 1983. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Lampung*. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gonggong, A., Soenjata K. & Muchtaruddin Ibrahim. 1993. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Lampung*. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Guillot, C. 2008. *Banten: Sejarah dan Perdaban Abad X - XVII*. Jakarta: KPG.
- Heidhues, M.S. 2008. *Timah Bangka dan Lada Mentok: Peran Masyarakat Tionghoa Dalam Pembangunan Pulau*

- Bangka Abad XVIII s/d XX. Jakarta: Yayasan Nabil.
- Kartodirdjo, S. & Djoko S. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial - Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Koloniaal Verslag 1912,- I. Nederlandscht (Oost-) Indie*.
- Kultur Verslag van de Residentie Lampongsche Destricten over 1863*. Koleksi Arsip Nasional Indonesia no. 29. Jakarta: ANRI.
- Kultur Verslag van de Residentie Lampongsche Destricten over 1865*. Koleksi Arsip Nasional Indonesia no. 30. Jakarta: ANRI.
- Kultur Verslag van de Residentie Lampongsche Destricten over 1866*. Koleksi Arsip Nasional Indonesia no. 31. Jakarta: ANRI.
- Leirisa, R.Z., G.A. Ohorella dan Yuda B. Tangkisilan. 2012. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Marsden, W. 2013. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Mulyanto, S., Budisantoso, Amir Santoso, Sayuti Hasibuan, Taufiq Abdullah & Sudjati. 1992. *Profil Provinsi Republik Indonesia: LAMPUNG*. Jakarta: Intermedia.
- Notosusanto, N. & Marwati D. P.. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia (±1700-1900)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Paul, J. 1918. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indi: Eerste Deel* H-M. Leiden: N.V. V/H E.J. BRILL
- Pepertuin in de Lampongs*. 1932. Online (http://media-kitlv.nl/all-media/indeling/detail/form/advanced/start/78?q_search-field=lampongs) diakses pada 26 Juni 2014.
- Pepertuin in Nederlands-Indië .1900*. Online ([http://media-kitlv.nl/all-media/indeling/detail/start/16?f_trefwoord\[0\]=pepper](http://media-kitlv.nl/all-media/indeling/detail/start/16?f_trefwoord[0]=pepper)) diakses pada 26 Juni 2014.
- Pires, T. 2014. *Suma Oriental: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Fransisco Rodrigues*. Yogyakarta: Ombak.
- Prasetijo, A. 2011. *Serah Jajah dan Perlawanan yang Tersisa: Etnografi Orang Rimba di Jambi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Reid, A.. 2011. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Pedagangan Global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Scheltema, A.M.P.A. 1985. *Bagi Hasil di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setiawan, B. 2004. *Ensiklopedi Nasional Indonesia: Jilid 3*. Jakarta: PT. Delta Pamungkas.
- Staatsblad van Nederlandsch Indie No. 6, 11 April 1923*.
- Stebbe, D.G. *Encyclopaedie Van Nederlandsch-Indie: Vierde Deel Soemb-Z*. Leiden: N.V. V/H. E.J. BRILL
- Suyono, R.P. 2003. *Peperangan Kerajaan Di Nusantara: Penelusuran Kepustakaan Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Veth. P.J. 1869. *Aardrijkskundig En Statistisch Wordenboek van*

*Nederlandsch Indie, Bewerkt
Naar de Jongste en Beste
Berigten: Troeede Deel: K-
Q.* Amsterdam: P.N. VAN
KAMP.

Vlekke, B.H.M. 2008. *Nusantara: Sejarah
Indonesia.* Jakarta: Gramedia.